

## Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Pemilihan Presiden 2024 di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Langkat

Windi Maylenda<sup>1</sup>, Syukri<sup>2</sup>, & Abu Sahrin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; windymaylenda0351@gmail.com

Received: 23/10/2024

Revised: 10/11/2024

Accepted: 17/11/2024

### Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Pemilihan Presiden 2024 di MAN 3 Langkat. Metode dalam penelitian ini pendekatan partisipatoris dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Komisioner KPU Medan. Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder di peroleh dari hasil dokumen. Analisis yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemilih pemula di MAN 3 Langkat terhadap pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2024 menunjukkan adanya keragaman pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengetahuan, dan harapan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula di MAN 3 Langkat dalam pemilihan presiden 2024 mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, keputusan siswa sangat dipengaruhi oleh program-program konkret dan kesesuaian visi calon dengan nilai-nilai pribadi mereka, menunjukkan bahwa substansi dari janji calon lebih penting daripada popularitas atau informasi umum. Kedua, peran keluarga signifikan dalam membentuk sikap politik siswa, meski terkadang opini keluarga dipengaruhi oleh emosi dan preferensi pribadi. Ketiga, media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan siswa, namun sering kali dengan informasi yang belum diverifikasi, menyebabkan diskusi yang lebih emosional. Lingkungan pendidikan dan interaksi sosial juga berpengaruh besar. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan, debat, dan simulasi pemilihan di sekolah membantu siswa memahami sistem politik dan mekanisme pemilihan. Peran aktif guru dalam memberikan wawasan mendalam serta pengalaman praktis seperti simulasi pemilihan sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam politik.

### Keywords

Pemilih Pemula; Pemilihan Presiden 2024; MAN 3 Langkat

### Corresponding Author

Windi Maylenda

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; windymaylenda0351@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi demokrasi, di mana rakyat berperan penuh dan memiliki hak dalam pemilihan umum yang bebas dan adil. Dalam bahasa Yunani, "demokrasi" berasal dari kata "*demos*" dan "*kratos*", yang berarti "pemerintahan rakyat untuk rakyat". Demokrasi adalah sistem kehidupan bernegara yang dipilih oleh negara-negara di seluruh dunia. Demokrasi berasal dari tuntutan masyarakat barat untuk hak yang sama di depan hukum (Mubarak, 2008). Hal ini terjadi karena sebelum deklarasi Amerika dan Perancis, semua orang diposisikan dengan cara yang berbeda di hadapan hukum dan struktur sosial masyarakat. Demokrasi juga merupakan suatu praktik politik yang memungkinkan pemilihan pemimpin politik.



Nilai-nilai demokrasi, seperti musyawarah dan keadilan yang menganjurkan pentingnya diskusi dalam pengambilan keputusan, dapat ditemukan dalam Q.S Ali Imran ayat 159, yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

Dengan melihat ayat ini dari tafsir al-Maraghi, tafsir al-Misbah dan tafsir al- Azhar, tulisan ini berpendapat bahwa salah satu prinsip dan nilai politik Islam yang paling penting ditemukan dalam Al-Quran adalah musyawarah. Tafsir-tafsir ini bahkan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad, sebagai pemimpin umat Islam pada masa itu, sering mengambil keputusan berdasarkan pendapat para sahabatnya, bukan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini menunjukkan bahwa salah satu nilai dan prinsip politik Islam dalam Alquran adalah anjuran untuk melakukan musyawarah saat membuat keputusan yang berkaitan dengan banyak orang dan melibatkan banyak orang. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat berdasarkan suara terbanyak, bukan hanya suara pemimpin politik, adalah keputusan yang sesuai dengan nilai dan prinsip politik Islam dalam Alquran.

Dalam pengambilan keputusan di prinsip politik, mekanisme yang paling penting untuk memilih pemimpin adalah melalui pemilu (Setiawan & Djafar, 2023). Pemilihan umum merupakan wujud sistem politik yang demokratis serta ajang bagi masyarakat untuk menentukan wakil-wakil di pemerintahan yang sesuai dengan keinginan dan bisa diharapkan membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi mereka (Parwatingsih, 2015). Pemilihan umum adalah arena kompetisi untuk mengisi jabatan-jabatan politik di pemerintahan yang didasarkan pada pilihan formal dari warga Negara yang memenuhi syarat. Pemilu merupakan representasi keadaban sebuah bangsa di mana pemimpin dipilih tanpa kekerasan, seperti demonstrasi ataupun baku hantam.

Fondasi yang paling penting dalam pemilihan umum dari penerapan sistem demokrasi adalah partisipasi rakyat. Partisipasi politik adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga negara dalam proses pengambilan keputusan pemerintah (Telaumbanua et al., 2022). Pada umumnya, partisipasi politik adalah kegiatan kelompok atau individu untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, dengan cara memilih pemimpin dan mempengaruhi kebijakan publik (Karim, 1985). Dengan demikian setiap elemen masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam sistem ini. Sebagai salah satu segmen dalam masyarakat, maka pemilih pemula juga berada dalam pemaknaan partisipasi masyarakat (Henri, 2015). Hal ini berarti bahwa partisipasi pemilih pemula yang merupakan segmen masyarakat berusia muda juga menjadi bagian penting dalam menjamin pelaksanaan sistem demokrasi yang lebih substansial.

Sebagai salah satu kegiatan penting dalam sistem demokrasi, maka pemilu sudah seharusnya menjadi ruang keterlibatan setiap segmen dalam masyarakat yang dimungkinkan oleh hukum tanpa kecuali termasuk segmen pemilih pemula (Sirozi, 2007). Dalam pemahaman ini pemilih pemula merupakan segmen masyarakat yang sama dengan segmen masyarakat lain misalnya para orang tua.

Secara konstitusional, tidak ada perbedaan atas hak dalam berpartisipasi dari para pemilih pemula yang umumnya merupakan kalangan muda dengan mereka yang merupakan golongan rakyat dewasa. Semuanya memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam ruang politik.

Dengan demikian kalangan pemilih pemula diasumsikan sebagai segmen yang telah memiliki kemampuan dan pemahaman yang sama dengan kalangan dewasa dalam berpartisipasi. Pemilih pemula yang dikonotasikan sebagai pemegang hak pilih pertama kalinya memberikan hak suaranya dalam pemilu. Menurut (Faraqi, 2015) berpendapat bahwa Pemilih pemula iyalah “seseorang yang baru memberikan hak pilihnya pertama dalam pemilihan umum”.

Dengan demikian pemilih pemula merupakan sasaran utama oleh partai politik yang mengikuti pemilu di Indonesia karena masih sangat mudah untuk dipengaruhi karena orientasi politiknya masih kurang (Setiawan & Djafar, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut maka, pemilih pemula memerlukan kecakapan partisipatoris politik yang memadai, karena apabila pemilih pemula tidak mempunyai kecakapan partisipatoris politik maka menyebabkan rendahnya kualitas politik pemilih pemula dan berdampak pada rendahnya kualitas pemilu. Pemilihan presiden merupakan salah satu momen penting dalam sistem demokrasi di Indonesia.

Dalam konteks pemilihan presiden tahun 2024, dengan adanya 3 paslon (pasangan calon) yaitu paslon pertama Prabowo-Gibran, paslon kedua Anis-Muhaimin, dan paslon ketiga Ganjar-Mahfud, pemilih yang memiliki peran strategis adalah para generasi muda, salah satunya adalah siswa. Siswa dianggap sebagai agen perubahan dan kelompok yang aktif terlibat dalam kehidupan politik dan sosial di negara ini.

Oleh karena itu, memahami preferensi politik siswa yang tergolong sebagai pemilih pemula dan faktor-faktor yang memengaruhi preferensi mereka terhadap calon kandidat presiden menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini (Yusrin & Salpina, 2023). Di samping itu banyak orang beranggapan bahwa wawasan pemilih pemula mengenai pemilu masih kurang, maka dari itu untuk mengetahui persepsi siswa sebagai pemilih pemula peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Persepsi Siswa Sebagai Pemilih Pemula Terhadap Pemilu Presiden 2024 di MAN 3 Langkat.

Di Sekolah MAN 3 Langkat, persepsi pemilih pemula terhadap pemilihan presiden 2024 dapat tercermin dari pengaruh lingkungan sekolah dan pendidikan politik yang mereka terima. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap politik dan proses pemilihan. Selain itu, keberadaan organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan politik di sekolah juga dapat memengaruhi persepsi mereka.

Pengaruh media massa juga turut berperan dalam membentuk persepsi pemilih pemula di Sekolah MAN 3 Langkat terhadap pemilihan presiden 2024. Melalui akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti televisi, internet, dan media sosial, siswa dapat terpapar pada berbagai sudut pandang dan narasi politik yang memengaruhi cara mereka memahami dan menilai kandidat presiden serta isu-isu yang relevan dalam pemilihan tersebut. Selain itu, pengalaman pribadi atau pengaruh dari lingkungan keluarga juga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pandangan mereka terhadap politik dan pemilihan presiden.

Yang dimaksud dengan persepsi siswa sebagai pemilih pemula dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan, respons dan persiapan pemilih pemula ketika akan memberikan partisipasinya dalam pemilu presiden 2024 yang akan datang. Pemilih pemula merupakan pemilih yang baru pertama

kali mendapatkan kesempatan untuk memberikan suara dalam pesta demokrasi pada pemilu presiden tahun 2024 yang akan datang.

## **2. METODE**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatoris dengan metode kualitatif (Samsul, 2017). Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah siswa MAN 3 Langkat, khususnya siswa kelas XII yang termasuk pemilih baru atau sudah memenuhi syarat untuk memilih calon presiden dan wakil presiden 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada 20 informan yang dipilih secara purposif, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen terkait (Khoiron, 2009). Pemilihan informan didasarkan pada kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman pertama mereka dalam pemilu dan tingkat keterpaparan terhadap informasi politik.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi tiga tahapan utama: (a) reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan; (b) penyajian data, yaitu penataan data dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan interpretasi; dan (c) penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan validitas data (Sugiyono, 2019). Teknik triangulasi yang digunakan mencakup kombinasi dari berbagai metode, seperti dokumentasi, pengambilan foto, dan wawancara mendalam, untuk meningkatkan keakuratan dan kekayaan data.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kontribusi penelitian ini terhadap pendidikan politik, penelitian ini juga menyarankan penerapan langkah-langkah praktis di sekolah, seperti simulasi pemilu dan lokakarya interaktif. Simulasi pemilu bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang mekanisme pemilihan, sementara lokakarya interaktif dapat membantu siswa mendalami isu-isu politik yang relevan secara lebih menyeluruh. Implementasi kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang proses demokrasi dan mendorong keterlibatan mereka dalam partisipasi politik secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan politik untuk mempersiapkan generasi muda menjadi pemilih yang kritis dan bertanggung jawab.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Pemilih Pemula Mengenai Pemilihan Calon Presiden dan Wakil Presiden 2024 di MAN 3 Langkat**

Persepsi pemilih pemula mengenai pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2024 di MAN 3 Langkat bervariasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan latar belakang, pengetahuan, dan harapan mereka. Beberapa siswa mungkin menunjukkan antusiasme tinggi terhadap calon yang mereka anggap memiliki visi yang sejalan dengan aspirasi mereka, seperti peningkatan kualitas pendidikan atau peluang kerja. Di sisi lain, ada juga yang mungkin menunjukkan meragukan proses politik atau calon tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau informasi yang mereka terima.

Seperti berdasarkan pernyataan wawancara dari salah satu siswa yang berinisial KAA yang mengatakan, "*Saya menilai bahwa proses pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di MAN 3 Langkat cukup transparan. Pengumuman tentang tahapan pemilihan dan hasilnya disampaikan dengan jelas melalui papan*

*pengumuman dan platform digital sekolah*". Artinya siswa tersebut merasa bahwa proses pemilihan di sekolahnya dilakukan dengan keterbukaan yang baik, sehingga semua tahapan dan hasil pemilihan dapat diakses dan dipahami oleh seluruh peserta.

Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme komunikasi yang digunakan dalam pemilihan tersebut efektif dan mendukung partisipasi aktif serta kesadaran siswa mengenai proses demokrasi. Transparansi ini mungkin berkontribusi pada rasa kepercayaan dan kepuasan siswa terhadap proses pemilihan yang sedang berlangsung.

Selain itu siswa SAB menambahkan bahwa, *"Saya merasa bahwa pemilihan ini relatif adil. Semua calon diberikan kesempatan untuk menyampaikan visi dan misi mereka. Namun, masih banyak teman yang mengeluh bahwa informasi mengenai calon tertentu lebih dominan dibandingkan yang lain, sehingga menimbulkan kesan ketidakadilan"*. Padahal calon presiden sudah mengungkapkan visi dan misi saat berdebat dengan jelas. Sehingga seluruh murid tentu mendapatkan informasi yang lengkap mengenai mekanisme pemilihan dan profil calon presiden.

Hal tersebut juga tidak menjadi masalah bagi siswa yang menjadi pemilih baru, karena antusiasme dari teman-teman di sekitar mereka turut mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih. Diskusi dan dukungan dari teman sekelas atau komunitas sekolah sering kali membantu pemilih pemula merasa lebih terlibat dan memahami pentingnya pemilihan, menjadikan mereka lebih percaya diri dan bersemangat dalam menentukan pilihan mereka. Dengan demikian, suasana positif dan keterlibatan aktif di lingkungan sekolah berkontribusi pada pembentukan sikap dan keputusan pemilih pemula dalam pemilihan presiden 2024.

Namun tentu saja ada variasi persepsi dari siswa, yang tidak semua siswa mengatakan bahwa pemilihan umum calon presiden 2024 ini adil. Ada beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa pemilihan calon presiden 2024 ini kurang adil, seperti yang diungkapkan oleh siswa FF, *"Saya tidak merasa bahwa pemilihan ini sepenuhnya adil. Terdapat indikasi bahwa beberapa calon mendapatkan perlakuan istimewa, atau sekarang disebut sebagai dinasti politik"*.

Seperti yang diketahui bahwa dinasti politik merujuk pada keberadaan dan pengaruh keluarga-keluarga politik yang menduduki posisi kekuasaan dalam pemerintahan dan politik di Indonesia. Selama era Joko Widodo, fenomena ini terlihat melalui beberapa contoh yang menonjol. Oleh karena itu, siswa yang sama mengatakan bahwa tidak semua siswa memiliki antusiasme yang tinggi terhadap calon presiden 2024, walaupun mereka adalah pemilih pemula. Karena banyak juga siswa yang merasa pemilihan calon presiden kurang penting, dengan opini seperti, *"siapapun presidennya, tidak ada keuntungan untuk saya"*.

Rasa apatis ini mencerminkan ketidakpercayaan atau kekecewaan terhadap sistem politik yang ada, di mana beberapa siswa merasa bahwa hasil pemilihan tidak akan berdampak signifikan pada kehidupan mereka secara pribadi. Perasaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai bagaimana kebijakan presiden mempengaruhi kehidupan sehari-hari atau pengalaman buruk dari masa lalu yang menurunkan kepercayaan mereka terhadap efektivitas pemimpin terpilih.

Akibatnya, meskipun ada usaha untuk melibatkan pemilih pemula dalam proses politik dan meningkatkan kesadaran mereka, beberapa siswa mungkin masih merasa bahwa partisipasi mereka dalam pemilihan presiden tidak akan membawa perubahan yang berarti atau memberikan manfaat

langsung kepada mereka. Perasaan ini bisa menjadi tantangan bagi upaya untuk meningkatkan partisipasi politik dan keterlibatan generasi muda dalam demokrasi.

Dan berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah tentang mekanisme pemilihan calon presiden, didapati bahwa informasi mengenai pemilihan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, termasuk diskusi sesama siswa atau dengan guru di dalam kelas. Beberapa siswa juga mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi mereka, di mana mereka dapat mengakses berbagai perspektif dan berita terbaru mengenai calon-calon presiden. Diskusi di kelas sering kali mencakup penjelasan tentang tahapan pemilihan, peran dan tanggung jawab calon, serta cara berpartisipasi dalam pemilihan.

Sementara itu, media sosial menyediakan platform bagi siswa untuk mengikuti perkembangan terkini, menilai pandangan berbagai pihak, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka di luar jam pelajaran. Perbedaan sumber informasi ini menunjukkan bagaimana siswa menggabungkan berbagai cara untuk memahami mekanisme pemilihan dan membentuk pandangan mereka, serta menggarisbawahi pentingnya akses informasi yang akurat dan berimbang dalam proses pendidikan politik mereka.

Persepsi pemilih pemula mengenai pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2024 di MAN 3 Langkat menunjukkan bahwa pandangan siswa sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang, pengetahuan, dan harapan mereka. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap calon yang mereka anggap sesuai dengan aspirasi mereka, seperti peningkatan kualitas pendidikan atau peluang kerja. Namun, terdapat juga siswa yang meragukan proses pemilihan, merasa bahwa transparansi dan keadilan dalam pemilihan belum sepenuhnya terwujud. Misalnya, meskipun ada pengakuan terhadap transparansi proses pemilihan, terdapat keluhan tentang dominasi informasi yang menguntungkan calon tertentu, yang menimbulkan kesan ketidakadilan.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa ini memberikan gambaran tentang perlunya peningkatan dalam pendidikan politik di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah praktis untuk memperkuat pemahaman siswa tentang proses demokrasi. Salah satu rekomendasi utama adalah pelaksanaan simulasi pemilu, di mana siswa dapat langsung mengalami tahapan pemilihan, seperti pendaftaran, pemungutan suara, hingga penghitungan suara. Simulasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mekanisme pemilu secara konkret dan mengurangi kesalahpahaman terkait proses pemilihan.

Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan lokakarya interaktif yang membahas isu-isu politik terkini dan memberikan ruang diskusi bagi siswa untuk bertukar pandangan secara kritis. Kegiatan seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan evaluatif dalam menilai informasi politik, terutama dari media sosial yang sering kali belum terverifikasi. Lokakarya ini juga dapat melibatkan praktisi atau akademisi di bidang politik untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa.

Isu dinasti politik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi siswa, di mana beberapa merasa bahwa calon dari keluarga politik berpengaruh mendapatkan perlakuan istimewa. Perasaan ini diperparah dengan sikap apatis di kalangan sebagian siswa yang merasa bahwa hasil pemilihan tidak akan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mereka. Ketidakpercayaan

terhadap sistem politik dan kurangnya pemahaman tentang dampak kebijakan presiden juga berkontribusi pada rendahnya antusiasme mereka. Secara keseluruhan, meskipun ada usaha untuk melibatkan pemilih pemula dan meningkatkan kesadaran mereka, tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya reformasi dan pendekatan yang lebih efektif dalam melibatkan generasi muda dalam proses demokrasi, agar mereka merasa bahwa partisipasi mereka dalam pemilihan benar-benar berarti dan berdampak positif.

Sedangkan berdasarkan observasi di kelas dan lingkungan sekolah, informasi mengenai persepsi mekanisme pemilihan calon presiden diperoleh dari berbagai sumber. Diskusi di kelas dengan guru memberikan penjelasan tentang tahapan pemilihan, peran calon, dan cara berpartisipasi. Selain itu, media sosial juga merupakan sumber penting informasi bagi siswa, yang memungkinkan mereka mengakses berita terbaru dan perspektif berbeda mengenai calon-calon presiden. Perbedaan dalam sumber informasi ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai cara untuk memahami proses pemilihan dan membentuk pandangan mereka. Observasi ini menegaskan pentingnya akses informasi yang akurat dan berimbang dalam pendidikan politik siswa, serta bagaimana berbagai sumber informasi mempengaruhi sikap dan keputusan mereka dalam pemilihan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilih Pemula Terhadap Pemilihan Presiden 2024 di MAN 3 Langkat**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula terhadap pemilihan presiden 2024 di MAN 3 Langkat juga sangat bervariasi dan mencakup beberapa aspek penting. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa FN mengenai faktor yang paling mempengaruhi keputusan dalam memilih calon presiden dan wakil presiden, mengatakan *"Faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan saya adalah program-program konkret yang ditawarkan oleh calon dan kesesuaian visi mereka dengan nilai-nilai pribadi saya"*. Artinya keputusan siswa dalam memilih calon presiden dan wakil presiden sangat dipengaruhi oleh program-program konkret yang ditawarkan oleh para calon serta sejauh mana visi mereka sejalan dengan nilai-nilai pribadi siswa tersebut. Dengan kata lain, siswa DC menilai bahwa pemilihan calon presiden bukan hanya berdasarkan popularitas atau informasi yang beredar, melainkan juga pada substansi dan relevansi dari janji-janji serta rencana yang dipaparkan oleh calon.

Selain itu, peran keluarga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pemilih pemula dalam pemilihan presiden 2024 di MAN 3 Langkat. Keluarga sering kali menjadi sumber utama informasi dan panduan politik bagi siswa, di mana pandangan dan preferensi anggota keluarga dapat membentuk sikap siswa terhadap calon presiden dan wakil presiden. Diskusi dan opini yang dibagikan dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi cara siswa memandang calon-calon tersebut, serta menentukan pilihan mereka dalam pemilihan. Pengalaman dan nilai-nilai keluarga sering kali menjadi faktor penting dalam membentuk keputusan politik siswa, sehingga dukungan atau penolakan keluarga terhadap calon tertentu dapat sangat mempengaruhi sikap siswa.

Namun seperti yang diungkap oleh siswa DP, bahwa *"Saya merasa bahwa pendapat mereka kadang-kadang lebih berdasarkan emosi dan preferensi pribadi daripada informasi yang objektif, sehingga menambah kebingungan saya"*. Jadi penting bagi siswa untuk mencari sumber informasi tambahan dan mengevaluasi pandangan dari berbagai perspektif agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasi dan terinformasi dalam proses pemilihan.

Berdasarkan observasi, bahwa faktor yang mempengaruhi pemilih pemula terhadap pemilihan calon Presiden 2024 adalah pengaruh informasi dari sosial media. Banyak siswa yang berdiskusi namun berdasarkan informasi dari sosial media, di mana informasi tersebut belum diverifikasi kebenarannya. Dengan perbandingan, siswa yang telah mendapatkan informasi berdasarkan fakta melalui sumber yang lebih terpercaya, seperti program di sekolah atau diskusi dengan guru, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan rasional mengenai calon-calon presiden.

Akibatnya, perbedaan dalam sumber informasi ini sering kali menjadi faktor pemicu dalam perdebatan di antara pemilih pemula. Siswa yang bergantung pada informasi media sosial mungkin cenderung terlibat dalam diskusi yang lebih emosional atau terpolarisasi, sementara mereka yang mendapatkan informasi dari sumber yang lebih terverifikasi cenderung mengemukakan argumen yang lebih berbasis pada fakta. Perbedaan ini menyoroti pentingnya edukasi media dan keterampilan literasi informasi di kalangan pemilih pemula untuk memastikan bahwa mereka dapat memilah dan menilai informasi dengan lebih kritis sebelum membuat keputusan dalam pemilihan.

Sehingga berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula terhadap pemilihan presiden 2024 di MAN 3 Langkat mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keputusan siswa dalam memilih calon presiden sangat dipengaruhi oleh program-program konkret yang ditawarkan oleh calon serta sejauh mana visi calon sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Artinya mereka lebih memperhatikan substansi dari janji-janji dan rencana calon daripada sekadar popularitas atau informasi umum. Selain itu, peran keluarga juga memainkan peran signifikan dalam keputusan politik siswa. Meskipun demikian, ada kekhawatiran bahwa opini keluarga kadang-kadang dipengaruhi oleh emosi dan preferensi pribadi, namun siswa dapat mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber lain untuk membuat keputusan.

Dan berdasarkan observasi, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula terhadap pemilihan presiden 2024 di MAN 3 Langkat menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan dan keputusan siswa. Banyak siswa mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi mengenai calon presiden, meskipun informasi yang diperoleh sering kali belum terverifikasi kebenarannya. Hal ini dapat menyebabkan diskusi yang lebih emosional di antara siswa, karena mereka mungkin terpapar pada informasi yang tidak akurat. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan informasi dari sumber yang lebih terpercaya, seperti program di sekolah dan diskusi dengan guru, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan rasional mengenai calon-calon presiden.

### **Pengaruh Peran Lingkungan Pendidikan dan Interaksi Sosial pada Pemilih Pemula terhadap Pemilihan Presiden 2024 di MAN 3 Langkat**

Lingkungan pendidikan dan interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilih pemula di MAN 3 Langkat dalam pemilihan presiden 2024. Lingkungan pendidikan di sekolah memainkan peran penting dengan kurikulum yang mencakup pendidikan kewarganegaraan, yang membantu siswa memahami sistem politik dan pentingnya hak suara mereka. Selain itu, kegiatan seperti debat dan simulasi pemilihan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tentang politik. Peran guru juga tidak kalah penting; mereka yang aktif dalam mendidik siswa tentang demokrasi dan proses pemilihan dapat membentuk pengetahuan siswa dengan cara yang konstruktif.

Berdasarkan wawancara dengan siswa MSS yang mengatakan, *“Program sekolah seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan seminar singkat tentang calon sangat membantu”*. Dari situ dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan seminar singkat dapat membantu pemilih pemula untuk mengetahui siapa saja calon presiden 2024, bagaimana mekanisme pemilihan, apa saja yang harus dipersiapkan, dan lain-lain. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan dan seminar singkat untuk memberikan wawasan kepada pemilih pemula.

Ditambahkan oleh siswa SD yang mengatakan, *“Interaksi dengan guru dan teman sangat mempengaruhi pandangan politik saya. Diskusi dengan guru memberikan informasi yang mendalam, sementara teman-teman sering berbagi opini dan informasi terbaru yang membantu saya dalam proses pengambilan keputusan”*. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari pendidikan formal dan pengalaman sosial sehari-hari sangat penting dalam membentuk sikap politik pemilih pemula. Guru yang menyediakan wawasan yang luas dan mendalam mengenai politik, bersama dengan teman-teman yang aktif dalam berbagi informasi dan diskusi, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan dukungan dari berbagai sumber informasi dan perspektif, siswa merasa lebih siap dan percaya diri dalam menentukan pilihan mereka pada saat pemilihan presiden.

Namun siswa AS berpendapat sebaliknya mengatakan bahwa, *“Diskusi di kelas sering kali tidak fokus pada isu politik secara mendalam, dan interaksi dengan teman sering kali tidak membantu karena kurangnya pengetahuan politik”*. Sehingga berdasarkan observasi, guru dikelas hanya menjelaskan politik hanya secara umum, guru tidak menjelaskan bagaimana pemilihan umum secara rinci. Kalaupun guru membahas tentang materi, guru tidak memberikan praktik nyata untuk siswa. Karena jika guru hanya menjelaskan materi saja, siswa banyak yang tidak memahami atau malas mendengarkan penjelasan guru, sehingga dampaknya masih banyak siswa yang kurang memahami tentang pemilihan umum, khususnya mekanisme pemilihan umum.

Saran lainnya dari siswa NH adalah, *“Saya menyarankan agar sekolah menyelenggarakan lebih banyak sesi edukasi tentang politik dan pemilihan, termasuk simulasi pemilihan”*. Bahwa simulasi pemilihan umum seperti mekanisme pemilihan untuk mengetahui bagaimana proses pemilihan berlangsung dapat memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga. Dengan melibatkan siswa dalam simulasi tersebut, mereka tidak hanya belajar tentang teori di balik sistem politik dan pemilihan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dan tantangan yang terlibat dalam proses pemilihan yang sebenarnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam politik, serta mempersiapkan mereka untuk terlibat lebih aktif dan terinformasi dalam kegiatan politik di masa depan.

Pengaruh lingkungan pendidikan dan interaksi sosial terhadap pemilih pemula sangat signifikan dalam konteks pemilihan presiden 2024. Lingkungan pendidikan di sekolah, yang mencakup kurikulum pendidikan kewarganegaraan serta kegiatan tambahan seperti debat dan simulasi pemilihan, memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman siswa tentang sistem politik dan proses pemilihan. Melalui materi pelajaran yang terstruktur dengan baik, siswa diberikan pengetahuan tentang calon, mekanisme pemilihan, dan pentingnya hak suara mereka. Kegiatan praktis seperti simulasi pemilihan memberikan siswa pengalaman langsung tentang bagaimana proses pemilihan berlangsung, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

Peran aktif guru dalam menyampaikan informasi mendalam dan menyediakan kesempatan untuk berdiskusi juga sangat berpengaruh. Guru yang berdedikasi dapat membentuk sikap politik siswa dengan cara yang konstruktif dan informatif, mendukung siswa dalam membuat keputusan politik yang lebih terinformasi. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya fokus diskusi di kelas terhadap isu politik secara mendalam dan terbatasnya pengalaman praktis yang dapat mengurangi pemahaman siswa tentang mekanisme pemilihan.

Untuk memperkuat pengaruh positif pendidikan politik di sekolah, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah praktis yang dapat diimplementasikan. Pertama, sekolah dapat menyelenggarakan simulasi pemilu secara rutin, melibatkan siswa dalam setiap tahapan, mulai dari proses pencalonan hingga penghitungan suara. Simulasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang mekanisme pemilihan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan aktif mereka dalam proses demokrasi.

Kedua, sekolah dapat mengadakan lokakarya interaktif yang melibatkan siswa dalam diskusi isu-isu politik terkini. Lokakarya ini dapat menghadirkan narasumber dari praktisi politik, akademisi, atau lembaga pemilu untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan relevan. Diskusi yang terarah akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami pentingnya partisipasi mereka dalam pemilu.

Ketiga, pendidikan literasi media juga perlu diperkuat untuk membantu siswa memilah informasi politik yang akurat dari berbagai sumber, terutama media sosial. Dengan literasi media yang baik, siswa dapat menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan dan membentuk pandangan politik yang lebih rasional dan berdasarkan fakta.

Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan politik. Diskusi di kelas sering kali tidak fokus pada isu politik secara mendalam, dan keterbatasan pengalaman praktis dapat mengurangi pemahaman siswa tentang mekanisme pemilihan umum. Beberapa siswa juga menganggap interaksi sosial dengan teman tidak selalu membantu karena kurangnya pengetahuan politik di kalangan teman-teman mereka.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memperbaiki pendekatan pendidikan dengan menambahkan lebih banyak sesi edukasi dan simulasi pemilihan di sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis yang berharga, memperdalam pemahaman siswa tentang dinamika pemilihan, dan mempersiapkan mereka untuk terlibat secara aktif dan terinformasi dalam kegiatan politik di masa depan. Kombinasi antara pendidikan formal dan pengalaman sosial yang terintegrasi dengan baik akan memastikan siswa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi pemilihan presiden.

## **Pembahasan**

Persepsi pemilih pemula mengenai pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2024 di MAN 3 Langkat menunjukkan keragaman pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengetahuan, dan harapan siswa. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap calon yang mereka anggap sejalan dengan aspirasi mereka, seperti peningkatan kualitas pendidikan atau peluang kerja, yang mencerminkan keterhubungan antara visi calon dan kebutuhan pribadi mereka. Sebaliknya, ada juga siswa yang skeptis terhadap proses politik atau calon tertentu, yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau informasi yang mereka terima.

Misalnya, ada pengakuan terhadap transparansi dalam proses pemilihan, namun juga ada keluhan mengenai dominasi informasi yang menguntungkan calon tertentu, yang menimbulkan kesan ketidakadilan. Selain itu, fenomena dinasti politik yang disebutkan oleh beberapa siswa juga memengaruhi persepsi mereka, menambah rasa apatis di kalangan mereka yang merasa hasil pemilihan tidak akan berdampak signifikan pada kehidupan pribadi mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilih pemula sangat beragam. Program konkret dan kesesuaian visi calon dengan nilai-nilai pribadi siswa menjadi faktor utama yang mempengaruhi pilihan mereka. Peran keluarga juga sangat signifikan, di mana pandangan keluarga dapat membentuk sikap siswa terhadap calon presiden. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa opini keluarga seringkali dipengaruhi oleh emosi dan preferensi pribadi, yang dapat menambah kebingungan bagi siswa. Pengaruh media sosial juga sangat besar dalam membentuk pandangan siswa, meskipun informasi yang diperoleh sering kali belum terverifikasi kebenarannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Pardana yang mengatakan bahwa secara signifikan media sosial sangat mempengaruhi perilaku pemilih pemula, di mana preferensi politik pemula cenderung dipengaruhi oleh faktor penggunaan media sosial, seperti Facebook, Instagram, Tiktok, dan X.

Siswa juga mengungkapkan bahwa peran guru dan seminar singkat di sekolah sangat penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme pemilihan. Melalui seminar-seminar singkat yang diadakan oleh guru, siswa dapat memperoleh informasi terperinci tentang bagaimana proses pemilihan berlangsung. Walaupun ada sebagian siswa yang merasa bahwa mereka belum sepenuhnya mendapatkan manfaat dari seminar tersebut, secara umum, lebih banyak siswa yang merasa seminar singkat tersebut memberikan pengetahuan yang berguna dan meningkatkan pemahaman mereka tentang mekanisme pemilihan. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif pendidikan di sekolah, khususnya yang dipimpin oleh guru, memberikan kontribusi yang positif dalam mempersiapkan siswa untuk terlibat dalam proses pemilihan.

Namun, pandangan Yendara menyoroti kekurangan dalam pendidikan politik yang diterima oleh pemilih pemula. Menurut Yendara, untuk mendorong partisipasi aktif dalam pemilihan dan bahkan untuk melibatkan pemilih pemula dalam proses politik secara lebih luas pada Pemilu 2024, mereka memerlukan pendidikan politik yang baik dan benar. Sayangnya, kenyataannya adalah banyak pemilih pemula yang tidak mendapatkan edukasi politik yang memadai dari partai politik maupun penyelenggara Pemilu. Keterbatasan dalam edukasi politik ini seringkali menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk membuat keputusan yang terinformasi, sehingga dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pemilihan dan demokrasi secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula ditambahkan oleh Beniman, yang menyarankan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan pemilih pemula, perlu disediakan tontonan demokrasi yang edukatif dan menggembarakan serta penyelenggaraan yang memiliki daya tarik khusus. Beniman menekankan bahwa hanya dengan pendekatan ini, pemilih pemula akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, Beniman juga menggarisbawahi pentingnya pemetaan khusus yang memungkinkan pemilih pemula mendapatkan pengarahan yang tepat dan tidak bersifat pasif dalam perhelatan demokrasi. Pendekatan yang menyertakan elemen edukasi yang menarik dan terencana ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, sehingga pemilih

pemula merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam proses pemilihan.

Terakhir, lingkungan pendidikan dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk sikap politik pemilih pemula. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan seperti debat serta simulasi pemilihan di sekolah membantu siswa memahami sistem politik dan pentingnya hak suara mereka. Peran guru yang aktif dalam memberikan informasi mendalam dan memfasilitasi diskusi sangat berpengaruh dalam membentuk pengetahuan politik siswa. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya fokus mendalam dalam diskusi kelas dan keterbatasan pengalaman praktis yang dapat mengurangi pemahaman siswa.

Oleh karena itu, diperlukan penambahan sesi edukasi dan simulasi pemilihan untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai dinamika pemilihan dan mempersiapkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses politik. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kesiapan siswa dalam menghadapi pemilihan presiden, memastikan mereka membuat keputusan yang terinformasi dan berdampak positif di masa depan.

#### **4. KESIMPULAN**

Persepsi pemilih pemula di MAN 3 Langkat terhadap pemilihan presiden 2024 menunjukkan keragaman yang mencerminkan kompleksitas pandangan politik generasi muda. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pengetahuan, pengalaman pribadi, dan pengaruh media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk keputusan mereka. Meskipun beberapa siswa memiliki antusiasme tinggi terhadap calon tertentu yang sesuai dengan harapan mereka, seperti peningkatan kualitas pendidikan atau peluang kerja, sebagian lain menunjukkan skeptisisme terhadap proses politik akibat dominasi informasi yang tidak merata atau fenomena dinasti politik. Lingkungan pendidikan terbukti memberikan kontribusi penting, di mana kurikulum kewarganegaraan, debat, dan simulasi pemilu membantu siswa memahami sistem politik dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Peran guru dalam memberikan wawasan mendalam menjadi salah satu faktor kunci yang dapat memperkuat literasi politik siswa.

Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup MAN 3 Langkat, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi untuk konteks pemilih pemula di wilayah atau institusi lain. Selain itu, metode penelitian kualitatif yang digunakan, meskipun memberikan wawasan mendalam, masih terbatas pada narasi subjektif dari informan tanpa mencakup analisis kuantitatif yang lebih luas. Keterbatasan lain mencakup kurangnya eksplorasi lebih lanjut mengenai efek jangka panjang dari pengalaman pendidikan politik terhadap perilaku pemilih. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis, menggunakan metode *mixed methods*, dan mengeksplorasi pengaruh pendidikan politik terhadap keputusan politik siswa secara lebih komprehensif.

#### **REFERENSI**

- Faraqi, F. (2015). Pengaruh Kelompok Referensi dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Jurusan Kedokteran Siswa Kelas XII IPA SMA N 1 Samarinda. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*, 4(1), 731–740.
- Heni, Y. (2015). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru. *JURNAL TARBIYA*, 1(175–194).
- Karim, M. R. (1985). *Negara dan Peminggiran Islam Politik*. Hanindra.
- Khoiron, A. K. dan A. M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.

- Mubarok, Z. (2008). *Geanologi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. LP3ES.
- Parwatingsih. (2015). Pengertian Ruang Lingkup Sosiologi Politik. *Jurnal Modul Sosiologi Politik*, 5(1), 1–35. <http://repository.ut.ac.id/4634/1/SOSI4408-M1.pdf>
- Samsul. (2017). *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, dan Development*. Pusaka.
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi di Pemilu 2024. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 201. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2877>
- Sirozi, M. (2007). *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Telaumbanua, D., Laia, M. Y., Laia, R. D., & Wau, S. H. (2022). Peran Pemilih Muda Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Penyelenggaraan Pemilu. *HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 115–122.
- Yusrin, Y., & Salpina, S. (2023). Partisipasi Generasi Millennial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education*, 5(3), 9646–9653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1842>